

MENCIPTAKAN GENERASI AQSA-MINDED SEBAGAI UPAYA PEMBEBASAN MASJIDIL AQSA

Haura Nafisa
Masjid Imaduddin

Ai Siti Mardiah
Masjid Imaduddin

e-mail: aisitimardiah425@gmail.com

ABSTRACT

Masjid al-Aqsa is one of the three most significant mosques in Islam, holding profound spiritual and historical value. Located in Palestine a land regarded as blessed this mosque plays a central role in Islamic eschatology, particularly in the narrative of Isra and Mi'raj involving Prophet Muhammad (peace be upon him). Despite its importance, public awareness and concern among Muslims regarding Masjid al-Aqsa remain limited and often temporary, typically rising only during major conflicts. Meanwhile, Zionist efforts to seize control of Palestine continue systematically through military occupation, propaganda, and political support from several powerful nations, further complicating the liberation of al-Aqsa. In response to this issue, this paper proposes the Aqsa-Minded Generation program as a constructive solution. The initiative adopts an educational approach utilizing culturally rooted visual media and creative animation designed to engage younger audiences. Its objectives include enhancing religious literacy, fostering social empathy, and strengthening communal solidarity. Through this strategy, it is hoped that concern for Masjid al-Aqsa will evolve into a sustainable collective movement, oriented toward genuine liberation.

Keywords: *Al-Aqsa Mosque; Palestine; Liberation Efforts; Aqsa-Minded Youth Movement; Creative-Based Education.*

ABSTRAK

Masjidil Aqsa merupakan salah satu dari tiga masjid utama dalam Islam yang memiliki nilai spiritual dan historis yang sangat tinggi. Lokasinya di Palestina, yang dikenal sebagai tanah penuh berkah, menjadikan masjid ini memiliki peran penting dalam kisah eskatologi Islam, termasuk dalam peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. Sayangnya, perhatian umat Islam terhadap Masjidil Aqsa masih tergolong minim dan cenderung bersifat sementara,

hanya meningkat saat konflik besar terjadi. Di sisi lain, upaya Zionis untuk menguasai Palestina dilakukan secara sistematis melalui pendudukan militer, penyebaran propaganda, serta dukungan politik dari sejumlah negara besar, yang semakin menyulitkan proses pembebasan Aqsa. Menanggapi hal tersebut, tulisan ini menawarkan gagasan program *Generasi Aqsa-Minded* sebagai langkah solutif. Program ini mengusung pendekatan edukatif berbasis media visual dan animasi kreatif yang dirancang untuk menarik minat generasi muda. Tujuannya tidak hanya meningkatkan literasi dan kesadaran keagamaan, tetapi juga menumbuhkan empati sosial dan memperkuat solidaritas umat. Dengan pendekatan ini, diharapkan kepedulian terhadap Masjidil Aqsa dapat berkembang menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan dan terarah menuju pembebasan yang hakiki.

Kata kunci: Masjidil Aqsa; Palestina; Pembebasan; Generasi Aqsa-Minded; Edukasi Kreatif.

1. PENDAHULUAN

Masjidil Aqsa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, baik dari sisi spiritual maupun historis. Masjid ini tidak hanya menjadi simbol kesucian, tetapi juga merepresentasikan kesinambungan risalah kenabian dari Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad saw. Dalam peristiwa Isra dan Mi'raj, Masjidil Aqsa menjadi titik awal perjalanan spiritual Nabi Muhammad saw sebelum menerima perintah shalat, yang kemudian menjadi pilar utama dalam praktik keagamaan umat Islam.



Gambar 1. Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, situs tersuci ketiga dalam Islam.

Namun, meskipun memiliki posisi teologis yang tinggi, kesadaran sebagian umat Muslim terhadap urgensi Masjidil Aqsa dan isu kemanusiaan di Palestina masih tergolong

rendah. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan kesadaran empiris di kalangan masyarakat Muslim. Banyak individu yang mengetahui keutamaan Masjidil Aqsa secara teoritis, tetapi belum mampu menginternalisasikan nilai-nilainya dalam bentuk tindakan nyata, seperti kepedulian sosial dan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Kepedulian yang muncul pun cenderung bersifat sementara, hanya meningkat saat konflik memuncak atau isu tersebut viral di media sosial, lalu meredup seiring waktu.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kepedulian tersebut adalah minimnya literasi keagamaan dan sosial. Literasi, sebagaimana dijelaskan oleh Az Zahra (2023) dan Rahmadanita (2022), tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengaitkan informasi dengan konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika literasi kritis berada pada tingkat rendah, individu cenderung menyerap informasi secara dangkal tanpa memahami akar sejarah, politik, dan spiritual dari isu Palestina. Akibatnya, terbentuklah persepsi yang parsial dan empati yang tidak berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan baru yang mampu membangun kesadaran kolektif dan meningkatkan literasi kritis umat Islam. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penggunaan media visual yang dikombinasikan dengan pendekatan budaya. Berdasarkan penelitian Haq dan Madany (2025), media visual seperti infografis dan video edukatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat karena melibatkan dua jalur kognitif verbal dan visual sebagaimana dijelaskan dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* oleh Mayer.

Ketika diterapkan dalam konteks sosial-keagamaan, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam Islam. Penyampaian pesan keagamaan dan kemanusiaan melalui format visual interaktif seperti komik digital, infografis, dan video pendek memungkinkan pesan tentang pentingnya Masjidil Aqsa dan penderitaan rakyat Palestina disampaikan secara lebih menarik, emosional, dan mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan empati, memperkuat kesadaran keagamaan, serta membentuk generasi Muslim yang Aqsa-minded, yaitu generasi yang memiliki literasi tinggi, kepekaan sosial yang kuat, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Posisi Normatif Masjidil Aqsa

Masjidil Aqsa menempati posisi penting dalam ajaran Islam, baik dari aspek spiritual maupun historis. Dalam berbagai riwayat hadits, termasuk yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, disebutkan bahwa Masjidil Aqsa merupakan salah satu dari tiga masjid utama yang dianjurkan untuk dikunjungi. Secara kronologis, masjid ini diyakini sebagai masjid kedua

yang dibangun di muka bumi, setelah Masjidil Haram, dengan selisih waktu pembangunan sekitar empat puluh tahun. (Zainudin, 2023)

Keistimewaan Masjidil Aqsa semakin diperkuat melalui peristiwa Isra dan Mi'raj, di mana Nabi Muhammad saw diperjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa sebelum naik ke langit. Di tempat ini, beliau memimpin shalat para nabi terdahulu, seperti Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, yang menjadi simbol kepemimpinan spiritual dan kesinambungan risalah kenabian. Selain itu, Masjidil Aqsa juga menjadi lokasi turunnya perintah shalat lima waktu, menjadikannya titik penting dalam sejarah ritual ibadah umat Islam. (Zainudin, 2023)

Dalam kajian eskatologi Islam, Masjidil Aqsa memiliki peran yang signifikan. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Dajjal tidak akan mampu memasuki Masjidil Aqsa, sebagaimana ia juga tidak dapat memasuki Makkah dan Madinah. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Masjidil Aqsa merupakan wilayah yang dijaga dan diberkahi, serta menjadi simbol keteguhan spiritual umat Islam menjelang akhir zaman. (Zainudin, 2023)

Masjidil Aqsa tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, melainkan juga merepresentasikan keteguhan spiritual, semangat pembebasan, serta solidaritas kolektif umat Islam dalam mempertahankan dan melindungi warisan suci dari berbagai bentuk ancaman eksternal. Melalui studi sejarah Islam, Perang Salib tidak semata-mata dipandang sebagai konfrontasi militer antara umat Islam dan Kristen Eropa, melainkan juga sebagai simbol perlawanan terhadap ekspansi asing yang mengancam kedaulatan wilayah-wilayah suci umat Islam. Carole Hillenbrand, melalui karyanya *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, mengungkap bagaimana umat Islam menafsirkan Perang Salib dari perspektif budaya, spiritual, dan politik. Ia menekankan bahwa respons umat Islam terhadap serangan tentara Salib bukan hanya bersifat militer, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan terhadap identitas dan warisan keagamaan mereka.

Salahudin Al-Ayubi menjadi figur sentral dalam narasi pembebasan tersebut. Keberhasilannya merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M tidak hanya menunjukkan kecakapan strategi militer, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika Islam dalam peperangan, seperti keadilan, toleransi, dan perlindungan terhadap masyarakat sipil. Dalam konteks ini, perjuangan Salahudin menjadi simbol kolektif perlawanan terhadap dominasi asing sekaligus representasi kepemimpinan ideal yang menggabungkan keberanian dan spiritualitas.

2.2 Rendahnya Literasi dan Kepedulian terhadap Palestina

Tingkat literasi yang rendah punya dampak besar terhadap terbentuknya kesadaran dan kepedulian sosial di masyarakat. Menurut Az Zahra (2023), minimnya budaya literasi bisa memicu berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya sikap cuek terhadap lingkungan sekitar, turunnya produktivitas, dan melemahnya rasa solidaritas antarindividu. Ketika kemampuan literasi rendah, orang jadi kesulitan untuk menyaring informasi secara kritis. Akibatnya, mereka gampang terpengaruh oleh informasi dangkal atau hoaks, dan tidak

mampu mengaitkan fenomena sosial dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

Sejalan dengan itu, Rahmadanita (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi di kalangan remaja Indonesia dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa arah yang jelas. Dampaknya adalah minat baca yang menurun, kemampuan berpikir kritis yang lemah, dan sensitivitas terhadap isu sosial yang makin berkurang. Ia menekankan bahwa membentuk generasi yang literat butuh kerja sama antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Literasi bukan hanya soal bisa baca dan nulis, tapi juga alat untuk membangun empati dan kesadaran sosial.

Dalam konteks konflik kemanusiaan seperti yang terjadi di Palestina, rendahnya literasi membuat masyarakat kurang peduli terhadap isu tersebut. Ketidakmampuan memahami informasi politik dan sejarah global bikin masyarakat lebih tertarik pada isu-isu hiburan yang viral, daripada memperhatikan tragedi kemanusiaan yang sedang berlangsung.

Literasi tidak hanya soal membaca teks, tapi juga kemampuan untuk “membaca dunia” yaitu memahami konteks sosial di balik suatu peristiwa. Hendriani, Nuryani, dan Ibrahim (2017) menjelaskan bahwa literasi kritis, seperti yang dijelaskan oleh Paulo Freire, adalah kemampuan untuk menafsirkan teks dalam konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Kalau literasi kritis rendah, masyarakat cenderung menafsirkan informasi secara mentah tanpa mempertimbangkan makna yang lebih dalam. Contohnya, sebagian orang mengaitkan isu Palestina dengan tanda-tanda kiamat, tanpa memahami latar belakang sejarah dan politik globalnya.

Padahal, seperti yang ditegaskan Hendriani et al. (2017), pendidikan literasi kritis bertujuan untuk membentuk kesadaran sosial dan reflektif, agar individu bisa melihat realitas secara lebih rasional dan penuh empati. Maka dari itu, meningkatkan literasi kritis adalah fondasi penting dalam membangun kesadaran keagamaan dan kemanusiaan yang utuh.

2.3 Media Visual dan Pendekatan Budaya sebagai Solusi

Haq dan Madany (2025) menemukan bahwa penggunaan media visual, terutama infografis, secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik sekolah dasar dibandingkan dengan penggunaan gambar statis. Walaupun studi ini dilakukan pada anak-anak, hasilnya tetap relevan secara teoritis karena merujuk pada *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer (dalam Haq & Madany, 2025). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih optimal jika informasi disampaikan melalui dua jalur kognitif, yaitu verbal dan visual.

Berdasarkan teori tersebut, efektivitas media visual tidak hanya berlaku untuk anak-anak, tetapi juga bisa diterapkan dalam pembelajaran remaja dan orang dewasa, terutama di kalangan yang memiliki tingkat literasi membaca yang rendah. Dalam konteks ini, media visual seperti infografis dan video edukatif bisa menjadi strategi yang tepat untuk membantu masyarakat memahami isu-isu kompleks, termasuk konflik kemanusiaan di Palestina.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan media visual yang dikombinasikan dengan pendekatan budaya dapat menjadi metode yang efektif dalam membangun kesadaran sosial. Misalnya, nilai-nilai budaya dan kemanusiaan bisa disampaikan melalui media interaktif seperti komik digital, video pendek, atau infografis yang mengangkat elemen budaya lokal. Dengan pendekatan ini, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan empati sosial terhadap isu-isu global seperti konflik di Palestina.

Menariknya, studi dari Universitas Jayabaya juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual yang tepat dapat memengaruhi opini publik secara signifikan, terutama jika dikemas dengan narasi yang menyentuh dan media yang sesuai dengan karakteristik audiens. Ini membuktikan bahwa media visual bukan sekadar pelengkap, tapi bisa menjadi alat utama dalam membentuk kesadaran sosial.

2.4 Pengembangan Hipotesis Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa rendahnya literasi di masyarakat berimplikasi pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan kepekaan terhadap isu kemanusiaan global. Fenomena ini menyebabkan sebagian masyarakat cenderung memahami isu Palestina secara parsial, bahkan menafsirkannya secara eskatologis dengan mengaitkannya pada tanda-tanda kiamat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi kritis yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kesadaran reflektif dan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Hendriani, Nuryani, dan Ibrahim (2017) berdasarkan teori literasi kritis Paulo Freire.

Dalam konteks komunikasi dan pendidikan sosial, media visual dapat berperan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan pemahaman dan empati masyarakat. Haq dan Madany (2025) membuktikan bahwa penggunaan media visual seperti infografis mampu meningkatkan pemahaman dan retensi dibandingkan dengan teks biasa, sejalan dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning oleh Mayer. Prinsip ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui kombinasi verbal dan visual lebih mudah dipahami, terutama oleh masyarakat dengan tingkat literasi rendah.

Lebih jauh, efektivitas media visual akan meningkat apabila diintegrasikan dengan pendekatan budaya yang relevan dengan nilai dan pengalaman masyarakat. Pendekatan budaya menjadikan pesan tidak sekadar informatif, tetapi juga reflektif terhadap nilai, simbol, dan identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, media visual berbasis kebudayaan dapat menjadi sarana edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan, empati, dan kesadaran spiritual terhadap isu kemanusiaan, termasuk perjuangan rakyat Palestina.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, hipotesis konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Pendekatan kreatif melalui media visual berbasis kebudayaan dapat meningkatkan literasi, empati sosial, dan kesadaran keagamaan umat Islam terhadap Masjidil Aqsa serta mendorong

lahirnya generasi Aqsa-minded.”

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritik dan konseptual, bukan pada data lapangan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menggali keterkaitan antara rendahnya literasi masyarakat, persepsi keagamaan terhadap isu Palestina, serta efektivitas media visual dan pendekatan budaya dalam meningkatkan kesadaran sosial dan keagamaan umat Islam.

3.1 Sumber Literatur

Tabel 1. Sumber Data

No	Sumber	Fokus Kajian
1	Hajar, S., & Syaesti, Y. P. (n.d.). EFEKTIVITAS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMENGARUHI OPINI PUBLIK. <i>JURNAL STUDI INTERDISIPLINER PERSPEKTIF</i> , 24(1).	Strategi komunikasi visual dapat memengaruhi opini publik
2	Haq, T. F., & Madany, N. Z. (2025, 05 13). Visual Media On Language Learning: How Different Visual Aids Affect Comprehension And Retention. <i>Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora</i> , 3.	Penggunaan media visual seperti infografis mampu meningkatkan pemahaman dan retensi dibandingkan dengan teks biasa
3	Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (n.d.). PEDAGOGIK LITERASI KRITIS; SEJARAH, FILSAFAT DAN PERKEMBANGANNYA DI	Penguatan literasi kritis

	DUNIA PENDIDIKAN. <i>Jurnal Ilmu Pendidikan.</i>	
4	Rahmadanita, A. (2022, 12 30). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. <i>Jurnal Pustaka Ilmiah</i> , 8, 55-62.	Salah satu pengaruh yang menyebabkan rendahnya literasi dikalangan remaja adalah penggunaan media sosial
5	Hillenbrand, C. (2005). <i>Perang Salib Sudut Pandang Islam.</i>	Perjuangan umat Islam dalam melawan tentara Salib
6	Zainudin. (2023). <i>Keutamaan Masjidil Aqsa</i> (1st ed.).	Posisi normatif Masjidil Aqsa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Masjidil Aqsa sebagai Simbol Spiritualitas dan Pembebasan

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek keutamaannya baik dari sisi sejarah, ibadah, maupun eskatologi Masjidil Aqsa tidak hanya dipandang sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai simbol spiritualitas, kepemimpinan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, menjaga dan membela Masjidil Aqsa merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif umat Islam dalam merawat warisan suci dan memperkuat solidaritas keagamaan.

Masjidil Aqsa bukan sekadar bangunan bersejarah, tetapi merupakan simbol spiritual yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam peristiwa Isra dan Mi'raj, Nabi Muhammad saw diperjalankan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa sebelum naik ke langit. Di tempat ini pula beliau memimpin shalat para nabi terdahulu dan menerima perintah shalat lima waktu. Ini menjadikan Masjidil Aqsa sebagai titik awal ritual ibadah yang menjadi fondasi kehidupan spiritual umat Islam (Zainudin, 2023). Dari sini, kita bisa melihat bahwa Masjidil Aqsa bukan hanya tempat transit dalam perjalanan langit Nabi, tapi juga simbol awal dari komitmen ibadah yang mengikat umat Islam secara kolektif.

Keistimewaan Masjidil Aqsa tidak hanya terletak pada nilai spiritualnya, tetapi juga pada peran pentingnya dalam sejarah panjang peradaban Islam. Masjid ini telah menjadi saksi berbagai momen besar, mulai dari masa kejayaan hingga masa-masa sulit yang dihadapi umat Islam. Dalam catatan sejarah, Masjidil Aqsa sering menjadi pusat perhatian dan bahkan perebutan kekuasaan, yang menunjukkan betapa strategis dan sakralnya posisi tempat ini. Karena itu, Masjidil Aqsa tidak hanya dimaknai sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan identitas umat Islam yang diwariskan dan dijaga

dari generasi ke generasi.

Narasi perjuangan umat Islam melawan tentara Salib, sebagaimana dijelaskan oleh Hillenbrand, tetap relevan untuk dikaji dalam konteks kekinian, khususnya terkait isu pembebasan Masjidil Aqsa dan Palestina. Semangat perlawanan yang tercermin dari sejarah tersebut dapat menjadi inspirasi bagi gerakan solidaritas modern yang menekankan pentingnya kesadaran historis, kekuatan kolektif, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan.

Pembebasan ini bukan hanya soal kemenangan militer, tapi juga tentang bagaimana umat Islam mempertahankan kehormatan dan warisan suci mereka dari dominasi asing. Salahudin tidak hanya dikenal karena strateginya, tetapi juga karena sikapnya yang adil dan toleran terhadap masyarakat sipil, bahkan terhadap musuhnya. Ini menunjukkan bahwa perjuangan membela Masjidil Aqsa bukan sekadar soal tanah, tapi juga soal nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Kalau kita tarik ke konteks saat ini, semangat pembebasan itu masih terasa. Warga Gaza, meskipun terus diserang oleh rezim Zionis, tetap teguh memperjuangkan tanah kelahiran mereka dan menjaga martabat Islam yang terwakili oleh Masjidil Aqsa. Mereka tidak hanya berjuang secara fisik, tapi juga secara simbolik menjaga identitas dan nilai-nilai yang diwariskan oleh sejarah panjang umat Islam. Dalam pandangan penulis, keteguhan warga Gaza ini adalah bentuk nyata dari semangat Salahudin yang hidup kembali dalam wajah perlawanan modern.

Sayangnya, kesadaran umat Islam terhadap pentingnya Masjidil Aqsa masih belum merata. Banyak yang tahu keutamaannya secara teori, tapi belum menjadikannya sebagai bagian dari kepedulian sosial dan spiritual sehari-hari. Kepedulian yang muncul pun sering bersifat musiman, hanya ketika konflik memuncak atau viral di media sosial. Padahal, kalau kita benar-benar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Masjidil Aqsa, seharusnya empati dan dukungan terhadap Palestina menjadi bagian dari kesadaran keagamaan yang berkelanjutan.

4.2 Rendahnya Literasi dan Dampaknya terhadap Kepedulian Sosial

Pengalaman pribadi penulis menjadi titik awal refleksi terhadap pentingnya literasi kritis dalam memahami isu Palestina dan Masjidil Aqsa. Awalnya, penulis menganggap konflik yang terjadi hanyalah bentuk penjajahan biasa, tidak jauh berbeda dengan konflik wilayah lainnya. Namun, setelah banyak membaca dan mendengar cerita sejarah serta nilai-nilai spiritual yang melekat pada Masjidil Aqsa, muncul rasa malu karena pernah menjadi bagian dari kelompok yang memandang konflik ini secara dangkal. Kesadaran tersebut tidak datang secara instan, melainkan melalui proses belajar dan membuka diri terhadap informasi yang lebih dalam dan bermakna.

Fenomena serupa juga terlihat di lingkungan pertemanan penulis. Masih banyak teman-teman yang mengabaikan gerakan boikot terhadap produk-produk yang terafiliasi dengan pendukung rezim Zionis. Dalih yang sering digunakan adalah bahwa pembelian mereka hanya dalam jumlah kecil dan tidak akan berdampak langsung. Padahal, jika dilihat dari sisi kolektif, sikap seperti ini justru menunjukkan rendahnya kepedulian sosial dan minimnya literasi kritis terhadap isu kemanusiaan. Bahkan di lingkungan yang dikelilingi

banyak kampus seperti Jatinangor, tempat yang seharusnya menjadi ruang tumbuhnya kesadaran intelektual dan sosial, masih banyak tempat makan dan coffee shop seperti McDonald's dan Starbucks yang ramai pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa informasi sudah tersebar, tetapi belum sepenuhnya direspon dengan kesadaran yang utuh.

Menurut Az Zahra (2023), rendahnya tingkat literasi dapat memicu berbagai masalah sosial, termasuk sikap apatis dan melemahnya solidaritas. Ketika individu tidak terbiasa menyaring informasi secara kritis, mereka cenderung menerima informasi secara mentah dan tidak mampu mengaitkan fenomena sosial dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas seperti pada kasus Palestina. Dalam konteks ini, penulis menyadari bahwa literasi bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memahami realitas sosial secara mendalam dan reflektif.

Rahmadanita (2022) juga menyoroti bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa arah yang jelas menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi di kalangan remaja. Informasi yang viral lebih cepat menarik perhatian dibandingkan isu kemanusiaan yang membutuhkan pemahaman sejarah dan politik global. Akibatnya, banyak yang lebih peduli pada tren hiburan daripada tragedi kemanusiaan yang sedang berlangsung. Penulis melihat bahwa fenomena ini sangat nyata di lingkungan kampus, di mana isu Palestina sering kali hanya dibicarakan saat konflik memuncak, lalu kembali dilupakan ketika media sosial tidak lagi menyorotnya.

Literasi kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Hendriani, Nuryani, dan Ibrahim (2017), adalah kemampuan untuk menafsirkan informasi dalam konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Ketika kemampuan ini rendah, masyarakat cenderung menafsirkan isu secara literal dan dangkal. Contohnya, sebagian orang mengaitkan konflik Palestina dengan tanda-tanda kiamat, tanpa memahami latar belakang sejarah dan politik yang melatarbelakanginya. Padahal, pendidikan literasi kritis bertujuan untuk membentuk kesadaran sosial dan empati yang rasional.

Dari studi kasus ini, penulis menyimpulkan bahwa peningkatan literasi kritis sangat penting untuk membangun kesadaran keagamaan dan kemanusiaan yang utuh. Kesadaran tidak cukup hanya dengan mengetahui, tetapi harus diiringi dengan sikap reflektif dan tindakan nyata. Dalam konteks isu Palestina dan Masjidil Aqsa, literasi kritis menjadi kunci untuk mengubah cara pandang masyarakat dari yang pasif menjadi aktif, dari yang apatis menjadi peduli.

4.3 Media Visual sebagai Sarana Edukasi dan Empati

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses dan memahami informasi. Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh di era serba digital, menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi terhadap konten visual. Kita tidak perlu melihat terlalu jauh cukup amati anak-anak di sekitar kita. Mereka lebih cepat merespons gambar, warna, dan gerakan dibandingkan teks panjang. Bahkan, banyak dari mereka lebih hafal gerakan TikTok atau konten viral seperti “anomali Tuntung Sahur” daripada pelajaran dasar seperti perkalian atau nama-nama presiden Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola belajar dan konsumsi informasi telah bergeser ke arah komunikasi visual yang instan dan interaktif.

Sayangnya, pergeseran ini tidak diimbangi dengan peningkatan literasi. Data

menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia masih tergolong rendah secara global. Az Zahra (2023) dan Rahmadanita (2022) menyoroti bahwa lemahnya budaya baca dan penggunaan media sosial yang tidak terarah telah menurunkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Banyak orang lebih akrab dengan konten hiburan daripada informasi edukatif yang membangun kesadaran kemanusiaan. Dalam kondisi seperti ini, media visual bisa menjadi solusi strategis untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara lebih efektif dan menyentuh.

Penelitian Haq dan Madany (2025) memperkuat hal ini. Mereka menemukan bahwa media visual seperti infografis dan gambar interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat secara signifikan dibandingkan teks biasa. Hal ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* oleh Mayer, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih optimal jika informasi disampaikan melalui dua saluran kognitif: verbal dan visual. Artinya, ketika pesan sosial atau keagamaan dikemas dalam bentuk visual, audiens akan lebih mudah memahami, mengingat, dan meresapi pesan tersebut secara emosional.

Lebih dari itu, media visual juga berperan dalam membentuk literasi kritis. Hendriani, Nuryani, dan Ibrahim (2017) menjelaskan bahwa literasi kritis bukan hanya soal membaca teks, tapi juga membaca dunia memahami konteks sosial, budaya, dan nilai di balik sebuah pesan. Visual yang dikemas secara kontekstual bisa membantu masyarakat memahami isu-isu kemanusiaan seperti Palestina secara lebih rasional dan empatik. Dalam hal ini, media visual bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga mengajak audiens untuk merenung dan bersikap.

Jadi, teknologi dan media sosial yang sedang digunakan oleh banyak kalangan bisa kita manfaatkan dalam langkah positif. Di mana melalui platform media sosial yang ada, bisa menjadi saksi perjuangan (jihad) untuk bersama dengan saudara-saudara muslim di seluruh dunia meningkatkan kepedulian dan memberikan dukungan kepada saudara-saudara di Palestina melalui animasi video kreatif.

4.4 Menuju Generasi Aqsa-Minded

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi dan lemahnya empati sosial menjadi tantangan utama dalam membangun kesadaran umat Islam terhadap isu kemanusiaan di Palestina. Generasi muda, yang saat ini tumbuh dalam lingkungan digital dan budaya visual, memerlukan pendekatan edukatif yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter zaman mereka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media visual edukatif yang menampilkan sejarah, nilai spiritual, dan makna kemanusiaan yang melekat pada Masjidil Aqsa. Media seperti animasi, infografis, dan video pendek dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menarik sekaligus menyentuh aspek emosional. Melalui pendekatan ini, pengetahuan tidak lagi disampaikan secara dogmatis, tetapi melalui pengalaman visual yang menggugah rasa ingin tahu dan menumbuhkan keterikatan emosional.

Misalnya, melalui cuplikan animasi tentang sejarah Masjidil Aqsa atau perjuangan rakyat Palestina, anak-anak dan remaja dapat diajak untuk memahami konteks perjuangan tersebut dengan cara yang sederhana namun bermakna. Pertanyaan reflektif seperti “mengapa kita harus peduli terhadap Masjidil Aqsa?” dapat menjadi pemantik berpikir kritis

sekaligus titik awal bagi mereka untuk mencari pengetahuan lebih dalam. Proses ini sejalan dengan prinsip literasi kritis Freire yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam memahami realitas sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, pendekatan visual yang bernilai edukatif dan spiritual dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi Aqsa-minded; generasi yang tidak hanya mengenal Masjidil Aqsa sebagai simbol sejarah, tetapi juga memahami nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas yang terkandung di dalamnya. Generasi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif umat Islam terhadap pentingnya membela dan menjaga kehormatan tempat suci tersebut, sekaligus menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Masjidil Aqsa merupakan simbol spiritual dan historis yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Selain menjadi titik awal peristiwa Isra dan Mi'raj, masjid ini juga merepresentasikan kesinambungan risalah kenabian dan menjadi bagian dari identitas kolektif umat Islam. Namun, kesadaran terhadap pentingnya Masjidil Aqsa dan isu kemanusiaan di Palestina masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif dan kepedulian sosial yang berkelanjutan.

Rendahnya tingkat literasi keagamaan dan sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi lemahnya empati dan keterlibatan masyarakat terhadap isu Palestina. Literasi yang terbatas membuat individu cenderung menyerap informasi secara dangkal dan tidak mampu mengaitkan fenomena sosial dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Dalam konteks ini, pendekatan edukatif yang menggabungkan media visual dan nilai budaya menjadi strategi yang relevan dan efektif. Media visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, serta membangun keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap isu-isu kemanusiaan.

Dengan memanfaatkan kekuatan media visual yang kontekstual dan edukatif, diharapkan lahir generasi Aqsa-minded yaitu generasi yang memiliki literasi tinggi, empati sosial yang kuat, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan spiritualitas Islam. Strategi ini tidak hanya menjawab tantangan rendahnya literasi, tetapi juga membuka ruang bagi gerakan kolektif yang berkelanjutan dalam membela Masjidil Aqsa dan mendukung perjuangan rakyat Palestina. Maka dari itu, pembebasan Masjidil Aqsa bukan hanya soal fisik dan politik, tetapi juga tentang membebaskan kesadaran umat dari ketidakpedulian dan membangun solidaritas yang berakar pada nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

For academic journals:

Hajar, S., & Syaesti, Y. P. (n.d.). EFEKTIVITAS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM

MEMENGARUHI OPINI PUBLIK. *JURNAL STUDI INTERDISIPLINER*

PERSPEKTIF, 24(1).

Haq, T. F., & Madany, N. Z. (2025, 05 13). Visual Media On Language Learning: How

Different Visual Aids Affect Comprehension And Retention. *Jurnal Pendidikan,*

Sosial & Humaniora, 3.

Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (n.d.). PEDAGOGIK LITERASI KRITIS;

SEJARAH, FILSAFAT DAN PERKEMBANGANNYA DI DUNIA PENDIDIKAN.

Jurnal Ilmu Pendidikan.

Rahmadanita, A. (2022, 12 30). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan

Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8, 55-62.

For books:

Hillenbrand, C. (2005). *Perang Salib Sudut Pandang Islam.*

Zainudin. (2023). *Keutamaan Masjidil Aqsa* (1st ed.).

